

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI *MAPPATABE'*
DALAM PEMBELAJARAN IPS: PERAN GURU DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA**

Widya Astuti Muhlis¹, Fawziah Zahrawati B², Fuad Guntara³, Jumaisa⁴
Institut Agama Islam Negeri Parepare^{1,2,3,4}
e-mail: widyaastutimuhlis@gmail.com

Diterima: 31/5/2026; Direvisi: 18/6/2026; Diterbitkan: 23/6/2026

ABSTRAK

Degradasi karakter siswa akibat arus globalisasi menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, yang ditandai dengan menurunnya sikap hormat dan sopan santun baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Tradisi *mappatabe'* sebagai kearifan lokal masyarakat suku bugis yang mengandung nilai-nilai *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* memiliki relevansi dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai tradisi *mappatabe'* diinternalisasikan dalam pembelajaran IPS, peran guru serta implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa di UPT SMP Negeri 2 Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru IPS dan siswa, observasi serta dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, pembiasaan dan keteladanan. Peran guru dalam membentuk karakter siswa mencakup peran sebagai edukator, fasilitator, motivator dan teladan. Implikasi dari internalisasi ini terbentuknya karakter sopan santun, peduli sosial dan disiplin siswa.


Kata Kunci: *Internalisasi, Tradisi Mappatabe, Pembelajaran IPS, Peran Guru, Pembentukan Karakter*

ABSTRACT

The degradation of student character due to globalization has become a serious challenge in the world of education, characterized by a decline in respect and politeness both in the family and school environment. The *mappatabe'* tradition as the local wisdom of the Bugis people containing the values of *sipakatau*, *sipakalebbi* and *sipakainge* has relevance in the formation of student character. This study aims to examine the values of the *mappatabe'* tradition internalized in social studies learning, the role of teachers and instilling them in the formation of student character at UPT SMP Negeri 2 Pinrang. This study uses a qualitative approach with a phenomenological research type. Data were collected through in-depth interviews with social studies teachers and students, observation and documentation. The validity of the data was tested by triangulation of techniques and triangulation of sources, then analyzed using the Miles & Huberman model which includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study show that internalization is carried out through a contextual learning approach, habituation and role modeling. The role of teachers in shaping student character includes the role as educators, facilitators, motivators and role models. The implication of this internalization is the formation of polite, socially aware and disciplined characters.

Keywords: *Internalization, Mappatabe' Tradition, Social Studies Learning, Teacher Role, Character Formation*

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

 <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.11798>

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat krusial dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dimana keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga harus diimbangi penguatan kualitas karakter siswa. Sebagaimana menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian orientasi lembaga pendidikan bukan hanya tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan tempat untuk membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai moral, sosial dan budaya yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka (Japar et al., 2018).

Namun di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, pembentukan karakter siswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui media digital tidak hanya memberikan manfaat tetapi juga berpotensi menyebabkan pergeseran nilai yang akhirnya menyebabkan degradasi karakter di kalangan pelajar. Hal tersebut dapat kita lihat dalam perilaku sosial siswa sehari-hari yang ditandai menurunnya rasa hormat dan sopan santun baik di rumah maupun di sekolah. Misalnya, di lingkungan keluarga siswa sebagai anak seringkali mengabaikan perintah orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan tidak menghormati anggota keluarga yang lebih tua. Demikian pula di sekolah tidak sedikit siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang baik saat di kelas seperti tidak menghormati guru (Birhan et al., 2021). Melihat kondisi tersebut adanya kesenjangan antar tujuan pendidikan karakter dengan realitas yang terjadi sehingga pembentukan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual serta karakter siswa.

Thomas Lickona menekankan bahwa untuk membangun karakter positif siswa diawali dengan *knowing*, *feeling* dan *action* (Lickona, 2022). Maka dari itu pembentukan karakter di lembaga pendidikan dapat diupayakan melalui pengintegrasian mata pelajaran yang memuat unsur kearifan lokal. Salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan kearifan lokal tersebut adalah pembelajaran IPS (Ilal et al., 2024). Sebagai pembelajaran yang mengkaji dinamik kehidupan masyarakat dan lingkungan sosial pembelajaran IPS di SMP dapat menjadi ruang pembelajaran yang ideal untuk memperkenalkan siswa dalam mendalami dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal secara terstruktur (Antika et al., 2025).

Di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat suku bugis terdapat kearifan lokal yang menekankan adat sopan santun yang dikenal dengan tradisi *mappatabe*. Tradisi *mappatabe* merupakan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bugis sebagai bentuk permissi yang dilakukan dengan membungkuk setengah badan kemudian mengulurkan tangan kanan kebawah dengan mengatakan *tabe'* saat saat melewati orang yang lebih tua. Tradisi *mappatabe* tidak hanya dimaknai sebagai tindakan fisik melainkan mengandung nilai-nilai luhur yang mendalam, seperti saling memanusikan (*sipakatau*), saling memuliakan (*sipakalebbi*) dan saling mengingatkan (*sipakainge*) yang menjadi dasar dalam membangun interaksi sosial yang baik. Masyarakat suku bugis sangat menjunjung tata krama, maka dari itu tradisi *mappatabe* dijadikan sebagai salah satu indikator seorang anak dikatakan memiliki sopan santun (Rusdi et al., 2023). Namun realita yang terjadi, dinamika perkembangan era

globalisasi juga berdampak terhadap pudarnya penerapan tradisi *mappatabe'* dikalangan pelajar. (Rahma et al., 2026). Maka dari itu, internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* dalam pembelajaran IPS dapat menjadi upaya yang solutif untuk dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter dan menguatkan identitas budaya siswa.

SMP Negeri 2 Pinrang merupakan salah satu sekolah menengah di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan yang berupaya membentuk karakter siswa melalui pembiasaan penerapan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Salah satunya pembiasaan menerapkan tradisi *mappatabe'* melalui sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari seperti mengucapkan *tabe'* ketika berjalan melewati guru dan menyalami guru. Pembiasaan tradisi *mappatabe'* juga turut diwujudkan melalui program budaya sekolah yaitu 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) melalui salah satu contoh budaya salam yang dilakukan guru dan siswa sebelum masuk kelas. Pembiasaan yang dilakukan ini sejalan dengan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* dan bentuk upaya sekolah dalam menanamkan sikap hormat dan kesopanan kepada siswa. Namun perlunya kajian lebih mendalam untuk melihat bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* terkhusus dalam proses pembelajaran IPS. Dipahami siswa memiliki karakter yang berbeda-beda yang mana karakter yang melekat pada seseorang terbentuk dari hasil internalisasi. Perkembangan karakter akan berjalan optimal apabila memperoleh penguatan yang tidak hanya melalui pembiasaan diluar sekolah tetapi juga dalam proses pembelajaran (Maula & Khouлита, 2025).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa internalisasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran berkontribusi penting dalam membangun karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2023) menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran berperan dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan Karsiwan et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memperkuat karakter dan identitas siswa sebagai generasi yang berbudaya. Penelitian Ilal et al. (2024) menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS.

Namun sejauh ini belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS khususnya yang mengangkat nilai-nilai tradisi *mappatabe'* masih terbatas. Padahal nilai-nilai tradisi *mappatabe'* seperti *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* relevan dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Hal ini menunjukkan adanya adanya celah penelitian yang yang belum banyak dieksplorasi sehingga kesenjangan penelitian ini memiliki kebaharuan yang memfokuskan pada kajian yang lebih mendalam mengenai menginternalisasikan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* seperti *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* ke dalam kegiatan pembelajaran IPS sebagai upaya membentuk karakter siswa, suatu aspek yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappatabe'* diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi tersebut serta implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan kajian ilmu pengetahuan sosial berbasis kearifan lokal melalui nilai-nilai tradisi *mappatabe'* secara kontekstual, memperkaya kajian pendidikan karakter dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Manfaat praktis diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, memberikan gambaran nyata kepada guru dalam

menginternalisasikan nilai tradisi *mappatabe* serta membantu siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tradisi *mappatabe* dalam kehidupan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman guru dan siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe* dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMP Negeri 2 Pinrang dengan alasan bahwa institusi pendidikan tersebut memiliki komitmen dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai budaya. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 guru IPS yang merupakan keseluruhan guru IPS di sekolah tersebut dan siswa yang berjumlah 7 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terkait nilai-nilai tradisi *mappatabe*. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang terdiri dari 12 item pertanyaan. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai tradisi *mappatabe* di dalam proses pembelajaran IPS. Selain itu, observasi juga dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen berupa perangkat pembelajaran, buku pembelajaran IPS, foto proses pembelajaran IPS dan dokumen pendukung lainnya yang menunjang data penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di sekolah untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait penelitian yang dilakukan.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan tahapan persiapan berupa observasi awal ke lokasi penelitian dan pengurusan perizinan. Setelah itu peneliti menyusun pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi yang digunakan sebagai panduan dalam pengumpulan data. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada guru IPS dan siswa, observasi dan mengumpulkan data yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui model Miles Huberman melalui proses reduksi data yang dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, selanjutnya penyajian data disusun dalam bentuk teks naratif hingga pada tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan untuk membandingkan data yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengkonfirmasi kebenaran data yang sama. Triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari sumber yang berbeda yaitu guru dan siswa untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh sehingga kesimpulan yang ditarik dapat dinyatakan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappatabe* dalam Proses Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappatabe* dalam pembelajaran IPS diwujudkan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual, pembiasaan dan keteladanan guru. Melalui ketiga pendekatan ini nilai-nilai tradisi *mappatabe* berupa *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* dihadirkan secara bersamaan di dalam proses pembelajaran. Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh hasil penelitian ini disajikan berikut ini.

Tabel 1. Tabel Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi *Mappatabe'*

| Pendekatan | Implementasi |
|-------------------------------------|---|
| Pendekatan Pembelajaran Kontekstual | Integrasi nilai-nilai tradisi <i>mappatabe'</i> ke dalam pembelajaran IPS. |
| Pembiasaan | Guru membimbing siswa untuk membiasakan diri menerapkan nilai-nilai tradisi <i>mappatabe'</i> . |
| Teladan | Guru menempatkan diri sebagai figur yang di lihat dan dicontoh. |

Sumber: Data Primer yang Diolah (Hasil wawancara dengan 6 guru IPS dan observasi di sekolah).

Tabel di atas menunjukkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi *mappatabe'* yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Untuk memberikan pemahaman mendalam, berikut penjabaran internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* dijelaskan secara rinci. Pertama, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak menyampaikan nilai tradisi *mappatabe'* sebagai materi yang berdiri sendiri tetapi mengaitkannya dengan materi yang relevan. Pembelajaran IPS dengan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* memiliki relevansi yang dapat dilihat dari materi-materi IPS yang berkaitan dengan kehidupan sosial sehingga mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai di masyarakat. Misalnya nilai-nilai tradisi *mappatabe'* diinternalisasikan ketika guru menjelaskan nilai dan norma, guru menjadikan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* sebagai bentuk nyata pengamalan norma kesopanan di masyarakat suku bugis. Selain itu, penanaman nilai-nilai tradisi *mappatabe'* dihadirkan guru ketika membahas materi tentang konflik sosial. Dalam proses pembelajaran guru memanfaatkan materi ini untuk memberikan pemahaman utuh kepada siswa bahwa potensi konflik dapat dinimalisasi apabila individu dapat saling memahami dan menghargai. Melalui pembahasan ini guru menghubungkan realitas konflik dengan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat suku bugis berupa *sipakatau* untuk melihat seseorang secara setara, *sipakalebbi* saling memuliakan dan *sipakainge* sebagai dorongan internal bagi siswa untuk saling mengingatkan dalam menahan diri mengatasi konflik. Pendekatan ini mendorong melihat nilai-nilai tradisi *mappatabe'* bukan hanya sekedar budaya tetapi memiliki fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* berupa *sipakatau sipakalebbi sipakainge* dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari siswa di dalam pembelajaran dan diluar kelas. Di dalam pembelajaran penanaman nilai *sipakalebbi* terlihat dari pembiasaan bertutur kata yang santun kepada guru maupun teman. Bentuk pembiasaan ini terlihat dari penggunaan kata "iye" "ki" dan "ta". Sebagaimana disampaikan informan guru IPS YA yang menyatakan bahwa "Saya tanamkan nilai-nilai tersebut melalui segi komunikasi. Dalam berkomunikasi siswa harus menggunakan bahasa yang sopan baik kepada teman sebaya terlebih lagi kepada orang tua. Saya biasakan siswa dalam pembelajaran untuk menggunakan bahasa yang sopan misalnya dalam penggunaan bahasa bugis "ki" dan "ta" dianggap lebih santun dibandingkan kata "ko". Selain itu pembiasaan *sipakatau* diterapkan melalui kesepakatan kelas yang disampaikan di awal pembelajaran yang berisi aturan untuk tidak memotong pembicaraan, mengangkat tangan sebelum berbicara, izin saat keluar kelas, memperhatikan penjelasan guru dan menjaga sikap sopan saat proses pembelajaran. Melalui aturan tersebut siswa dibiasakan untuk menghargai orang lain dan menjaga ketertiban kelas. Pembiasaan nilai *sipakatau* juga dikaitkan melalui kepedulian siswa terhadap kebersihan kelas, dimana siswa dilatih untuk

menghargai keberadaan guru dan kenyamanan bersama. Sebagaimana disampaikan guru IPS NH yang menyatakan bahwa “*internalisasi nilai tradisi mappatabe’ saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari seperti menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan sebagai bagain menjaga kenyamanan belajar. Jika dihubungkan dengan nilai tradisi mappatabe’ ketika siswa membuang sampah sembarangan di kelas apalagi disaat proses pembelajaran, perilaku tersebut dipahami sebagai perilaku yang kurang sopan dan tidak saling menghargai*”. Melalui pembiasaan tersebut, guru menanamkan kesadaran sosial siswa untuk menghargai orang lain sebagai bentuk penanaman nilai *sipakataui*. Sedangkan nilai *sipakainge* direalisasikan ketika terdapat siswa yang melanggar guru senantiasa mengingatkan memberikan teguran dan nasihat yang membangun kepada siswa. Sementara itu internalisasi juga dilakukan melalui pembiasaan di luar kelas melalui penerapan budaya 5S. Berdasarkan observasi penanaman ini terlihat ketika siswa memasuki lingkungan sekolah setiap pagi guru berdiri di depan lingkungan sekolah menyambut siswa yang datang, siswa dibiasakan bersalaman kepada guru sebelum masuk kelas. Melalui pembiasaan yang tersebut hubungan antara guru dan siswa dibangun untuk saling menghormati. Kebiasaan ini juga tidak hanya dilakukan saat siswa datang sekolah tetapi juga interaksi sehari-hari dimana siswa membiasakan diri untuk mengucapkan *tabe’* ketika bertemu guru di halaman sekolah.

Ketiga melalui keteladanan, guru memosisikan dirinya sebagai teladan yang digugu dan ditiru dimana cara guru memperlihatkan contoh nilai-nilai tradisi *mappatabe* saat mengajar menjadi acuan perilaku yang ditiru oleh siswa. Sebagaimana disampaikan guru IPS AS yang menjelaskan bagaimana keteladanan ini diterapkan didalam kelas “*sebagai teladan dipahami guru digugu dan ditiru, sebagai guru memosisikan diri dalam memberikan contoh kepada anak-anak bagaimana mereka menerapkan tradisi tersebut. Maka ketika kita mengajar diupayakan menerapkan itu mappatabe’ bagaiaman anak-anak merasa dihargai dalam pembelajaran sehingga mereka juga menerapkan hal tersebut*”. Hasil pengamatan dan wawancara dengan siswa yang dijadikan informan dalam penelitian memberikan pernyataan keteladanan yang ditunjukkan guru dalam menciptakan ruang belajar yang saling menghormati dan memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat membuat siswa merasa dihargai sehingga siswa menjadikan guru sebagai panutan dalam mendorong mereka menerapkan nilai-nilai tersebut.

2. Peran Guru dalam Menginternalisasikan Pembelajaran IPS yang Berorientasi Pada Nilai-Nilai Tradisi *Mappatabe’* untuk Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh guru memiliki empat peran dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe’* dalam pembelajaran IPS. Uraian hasil penelitian disajikan berikut ini.

Tabel 2. Peran Guru IPS dalam menginternalisasikan nilai-nilai tradisi *mappatabe’*

| Peran Guru IPS | Implementasi |
|----------------|---|
| Eduikator | Menginternalisasikan nilai-nilai tradisi <i>mappatabe’</i> dalam proses pembelajaran. |
| Fasilitator | Menyediakan ruang diskusi kelompok yang inklusif agar siswa belajar saling menghargai. |
| Teladan | Menjadi teladan yang merefleksikan nilai-nilai tradisi <i>mappatabe’</i> kepada siswa. |
| Motivator | Memberikan dorongan moral seperti nasihat kepada siswa agar senantiasa menjaga pengamalan nilai-nilai tradisi <i>mappatabe’</i> . |

Sumber: Data Primer yang Diolah (Hasil wawancara dengan 6 guru IPS dan observasi di sekolah).

Tabel di atas merangkun temuan penelitian antarperan yang dijalankan guru IPS dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe* dalam pembelajaran IPS. Penjabaran mengenai implementasi masing-masing peran tersebut dijabarkan sebagai berikut. Pertama peran guru sebagai edukator guru diwujudkan melalui penanaman nilai di sela proses pembelajaran. Guru memandang bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembelajaran IPS. Sebagaimana disampaikan guru IPS AE bahwa “*capaian akademik siswa yang baik juga harus beriringan dengan sikap dan perilaku mereka yang baik karena disadari karakter menjadi penentu dan berpengaruh dalam kehidupan mereka*”. Oleh karena sebagai edukator guru tidak hanya berperan menyampaikan pengetahuan tentang materi IPS secara akademis tetapi juga menghubungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal siswa dan mendidik mereka memahami nilai-nilai *sipakatau sipakalebbi* dan *sipakainge* sebagai pedoman hidup di dalam masyarakat.

Peran guru sebagai fasilitator menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa secara aktif menerapkan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* yang diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok, dimana guru merancang pembagian tugas yang setara sehingga siswa diperlakukan sesama tanpa memandang kemampuan akademiknya. Sebagaimana disampaikan oleh guru IPS MR bahwa “*dalam diskusi kelompok nilai-nilai tradisi mappatabe ditanamkan bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga pembagian kelompok dilakukan secara merata. Keaktifan kelompok tidak hanya diukur dari kemampuan menjawab tetapi juga dari hal sederhana membantu teman menyiapkan perlengkapan*”. Lingkungan belajar yang diciptakan dalam diskusi kelompok membantu siswa saling kerjasama dalam suatu kelompok yang disertai penanaman nilai dalam menghormati teman dan sikap saling menghargai diantara mereka sehingga menghindari sikap merendahkan.

Peran guru sebagai teladan bagi siswa merupakan peran yang ditemukan di dalam penelitian ini sebagai peran yang paling mendasar dan memiliki pengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe*. Hal ini dikarenakan siswa belajar melalui apa yang mereka lihat dan rasakan langsung dari keteladanan yang ditunjukkan guru. Sebagaimana ditegaskan oleh guru IPS MR “*Kita sebagai guru harus memberikan keteladanan, jangan berharap siswa bisa berperilaku baik kalau gurunya sendiri belum menunjukkan sikap yang baik. Jadi apa yang kita inginkan dari siswa seharusnya terlebih dahulu kita praktikkan. Misalnya kita menuntut siswa untuk menghargai guru maka guru juga harus terlebih dahulu menunjukkan bagaimana cara menghargai siswa. Menghargai disini bukan hanya persolan usia, tetapi bagaimana kita memperlakukan mereka dengan baik*”. Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran mendalam guru bahwa internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe* tidak dapat dipisahkan keteladanan guru sebagai figur utama yang diamati dan ditiru siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan didukung wawancara bentuk keteladanan yang ditunjukkan guru melalui cara menghormati siswa sebagai cerminan *sipakatau*. Ketika siswa berperilaku tidak baik di kelas guru tidak langsung memberikan hukuman tetapi mencari tahu alasan dibalik perilaku tersebut karena menghargai siswa sebagai manusia yang berhak didengar dan dihapami yang merupakan bentuk nyata *sipakatau* dalam pembelajaran. Keteladanan juga terwujud dari aspek komunikasi yang dilakukan guru dalam menggunakan bahasa yang santun seperti “*iyee*”, “*ki*” dan “*ta*”, tolong dan terimakasih saat mereka mengajar. Melalui tutur kata yang baik guru menanamkan nilai *sipakalebbi* kepada siswa. Selain itu bentuk keteladanan nilai *sipakainge* terwujud melalui cara guru menegur atau mengingatkan siswa dengan cara yang baik seperti memberikan nasihat yang membangun tanpa menyudutkan dan memermalukan siswa di depan

teman-temannya. Keteladanan ini mengajarkan siswa bahwa mengingatkan orang lain bukan merendahkan tetapi justru bentuk kepedulian sebagaimana nilai *sipakainge* mengajarkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan.

Peran guru sebagai motivator tampak dari cara guru memberikan dorongan moral berupa nasihat di awal maupun akhir pembelajaran. Nasihat yang diberikan guru merupakan bentuk penerapan langsung dari nilai *sipakainge* yaitu saling mengingatkan dalam kebaikan yang menjadi salah satu inti dari nilai-nilai tradisi *mappatabe'*. Sebagaimana disampaikan guru IPS AS yang menyatakan bawah dalam "*setiap pembelajaran selalu diberikan penyampaian penguatan dan mengingatkan kepada siswa bahwa karakter dan moral sangat penting dilakukan baik di sekolah diluar lingkungan sekolah*". Hasil wawancara dengan sebagian siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa merasa terdorong untuk menerapkan tradisi *mappatabe'* karena nasihat yang selalu disampaikan guru setiap pembelajaran untuk mengutamakan sopan santun dan etika yang baik.

3. Implikasi internalisasi Nilai-Nilai Tradisi *Mappatabe'* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil penelitian internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter sopan santun, peduli sosial dan disiplin siswa. Karakter sopan santun merupakan karakter yang paling jelas terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'*. Karakter sopan terwujud ketika siswa menerapkan tradisi *mappatabe'* ketika melintas di depan guru selain itu dari komunikasi juga terlihat dari penggunaan bahasa yang santun ketika siswa berbicara dengan guru maupun temannya. Kedua karakter peduli sosial siswa, dalam proses pembelajaran karakter peduli sosial ini terlihat dalam diskusi kelompok ketika siswa saling membantu satu sama lain seperti saat siswa yang lebih memahami materi membantu teman yang kesulitan, meminjamkan alat tulis, mampu berdiskusi perbedaan pendapatnya dan mampu menghargai pendapat teman serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Lebih jauh internalisasi ini sangat penting bagi siswa bukan hanya di dalam proses pembelajaran tetapi juga mampu berimplikasi di luar pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh guru IPS YA bahwa "*penerapan nilai-nilai tradisi mappatabe' membuat siswa kelas VII, VIII dan XI otomatis dapat saling menghormati tanpa memandang tingkatan kelasnya*". Ketiga, karakter disiplin yang terlihat dari perilaku siswa dalam membiasakan diri datang tepat waktu sebelum guru tiba sebagaimana disampaikan oleh RT siswa kelas 9 yang menyatakan bawah "*bagi saya datang tepat waktu merupakan bentuk saya menghargai waktu dan kehadiran guru*". Karakter disiplin juga terlihat dimana siswa meminta izin kepada guru terlebih dahulu sebelum keluar kelas dan mempersiapkan kelas sebelum pembelajaran sebagai bentuk mereka menghargai guru.

Pembahasan

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappatabe'* dalam Proses Pembelajaran IPS

Internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* yaitu *sipakatau*, *sipakalebbe* dan *sipakainge* diinternalisasikan dalam proses pembelajaran IPS melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual, pembiasaan dan keteladanan. Internalisasi nilai tradisi *mappatabe'* berlangsung melalui ketiga pendekatan tersebut karena pembentukan karakter harus menyentuh aspek pemahaman, penghayatan dan tindakan secara berkesinambungan. Sebagaimana Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai yang terjadi ketika menyampaikan kepada siswa tentang nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa secara verbal agar siswa dapat memahami nilai tersebut secara kognitif, transaksi nilai yang terjadi melalui komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang

bersifat timbal balik dan transinternalisasi nilai dimana siswa merespon guru melalui sikap mental kepribadiannya yang masing-masing terlibat aktif. Ketiga pendekatan dalam hasil penelitian ini mencerminkan ketiga tahapan tersebut dimana pendekatan pembelajaran kontekstual mencerminkan transformasi nilai, pembiasaan mencerminkan transaksi nilai dan keteladanan mendorong terjadinya transinternalisasi nilai. Dengan demikian internalisasi tidak hanya berhenti pada pemahaman mengenai nilai-nilai tradisi *mappatabe'* tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan segan pada siswa hingga pada akhirnya terwujud dalam perilaku siswa di lingkungannya. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan gagasan Lickona bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada siswa secara kognitif (*moral knowing*) tetapi juga mampu merasakan nilai-nilai kebaikan (*moral feeling*) serta terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*) (Lickona, 2022).

Internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* terjadi melalui proses yang memungkinkan siswa memahami, mengalami dan mempraktikkan nilai *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainge*. Melalui Pendekatan pembelajaran kontekstual membuat nilai-nilai tradisi *mappatabe'* mudah diterima dan dipahami siswa karena nilai tersebut dikaitkan dengan materi yang relevan. Mengaitkan nilai tersebut sebagai bentuk norma kesopanan di dalam masyarakat mereka tinggal dan materi konflik sosial mendorong siswa menyadari bahwa nilai tersebut bukan hanya tradisi yang diturunkan, tetapi memiliki makna yang mendalam dan sebagai fungsi sosial dalam menjaga kehidupan harmonis di masyarakat. Proses penyadaran seperti inilah membuat internalisasi berlangsung lebih mendalam karena siswa dapat memahami makna nilai itu sendiri dan tidak hanya diterima secara pasif tetapi juga belajar yang mengubah cara pandang mereka melalui refleksi kritis terhadap pengamalan hidupnya sendiri.

Melalui pembiasaan, nilai-nilai tradisi *mappatabe'* tidak berhenti dari pemahaman kognitif tetapi menjadi tindakan yang berulang. Saat nilai *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainge* diterapkan dalam kegiatan rutinitas, perlahan-lahan nilai itu berubah dari sekedar diketahui menjadi pembiasaan yang dilakukan tanpa paksaan. Sebagaimana Vgotsky menekankan bahwa nilai-nilai sosial tidak hanya terbentuk melalui ajaran verbal semata tetapi melalui proses interaksi sosial yang berulang dalam lingkungan yang kondusif sehingga pembiasaan di sekolah sehari-hari menjadi cara yang efektif untuk menjadikan nilai sebagai karakter siswa (Permana et al., 2025). Sejalan dengan itu Brinje et al. (2025) menemukan bahwa kebiasaan yang terus-menerus memungkinkan nilai-nilai kearifan lokal tertanam secara alami dalam tindakan sehari-hari bukan hanya sekedar pengetahuan yang ada di pikiran.

Keteladanan diwujudkan melalui metode pengamatan dimana siswa melihat dan meniru tindakan orang yang mereka hormati. Ketika guru mengamalkan nilai-nilai *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainge* dalam proses pembelajaran, nilai tersebut dirasakan langsung oleh siswa. Pengalaman merasakan inilah yang membuat internalisasi menjadi lebih dalam dibandingkan sekedar mendengar penjelasan karena nilai tersebut hadir dalam bentuk konkret dari perilaku nyata orang yang dihormati. Temuan Napratilora et al. (2021) mendukung bahwa keteladanan guru yang ditampilkan dalam aspek sikap, perkataan dan perbuatan merupakan cara efektif dalam menginternalisasikan nilai karakter pada siswa. Dengan begitu Secara teoritis hasil penelitian menambah kajian empiris bahwa nilai kearifan lokal masyarakat bugis khususnya nilai-nilai tradisi *mappatabe'* memiliki relevansi sebagai sumber pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah dan secara praktis ini hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi dalam membentuk karakter disadari dari konsistensi guru dalam menjalani pendekatan pembelajaran kontekstual, pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan.

Peran Guru dalam Menginternalisasikan Pembelajaran IPS yang Berorientasi pada Nilai-Nilai Tradisi *Mappatabe'* untuk Pembentukan Karakter Siswa

Guru memiliki empat peran utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* yaitu sebagai edukator, fasilitator, motivator dan teladan yang bekerja secara sinergis dalam proses internalisasi nilai-nilai secara menyeluruh. Keempat peran guru tersebut saling melengkapi karena disadari bahwa internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* membutuhkan peran yang menyentuh seluruh aspek dalam diri siswa sehingga setiap peran yang dijalankan berkelanjutan. Merujuk pada teori Lickona menjelaskan dalam bahwa pembentukan karakter menggerakkan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* secara bersamaan, sehingga dalam menyentuh ketiga aspek tersebut dibutuhkan peran secara holistik dari guru (Lickona, 2022). Sejalan dengan itu Zahro et al. (2020) menjelaskan bahwa internalisasi nilai *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainge* akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa jika dilakukan secara holistic melalui berbagai pendekatan yang saling mendukung bukan hanya dengan satu peran saja.

Keempat peran tersebut dapat terbentuk dan berjalan secara efektif di sekolah karena pertama sebagai edukator guru menyadari bahwa tugas bukan hanya mentransfer pengetahuan tetapi mendidik dan membentuk karakter siswa. Mursidin et al.(2022) menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS terbukti efektif membentuk karakter siswa ketiga guru berhasil menjembatani antara konsep akademis dan budaya yang hidup di masyarakat siswa itu sendiri. Ketika guru berhasil menjalankan peran sebagai edukator maka siswa tidak hanya mengetahui bahwa mereka mengucapkan *tabe'* tetapi memahami nilai *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainge* yang terkandung dalam penerapan tradisi *mappatabe'*. Kedua, peran guru sebagai teladan terbentuk dari kesadaran guru bahwa perilaku siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati sehingga sikap dan tindakan guru di sekolah mempunyai dampak besar dalam pembentukan karakter moral siswa. Albert Bandura melalui teori modeling menjelaskan bahwa siswa memperoleh nilai karakter lewat mengamati dan meniru perilaku guru yang dianggap sebagai model (Irama et al., 2024). Konsistensi perilaku guru dalam mencerminkan nilai *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainge* menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi tersebut pada diri siswa.

Ketiga sebagai fasilitator, peran ini terbentuk ketika guru memahami bahwa nilai ini tidak cukup hanya diajarkan dan di contohkan tetapi harus di praktikkan dalam proses pembelajaran agar nilai ini dapat terinternalisasi. Melalui diskusi kelompok yang dirancang secara setara, guru memfasilitasi siswa untuk menerapkan secara langsung pengamalan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* berupa *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainge* ke dalam proses pembelajaran IPS. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azizah et al. (2022) yang menemukan bahwa integrasi kearifan lokal pada pembelajaran IPS efektif ketika dilakukan melalui pendekatan fasilitatif yang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan nilai-nilai budaya tersebut bukan sekedar menerimanya secara pasif. Keempat, peran motivator berlangsung efektif ketika guru secara konsisten menyampaikan nasihat dan penguatan yang mengaitkan nilai *mappatabe'* dengan kehidupan nyata siswa bukan sekedar menegur ketika ada pelanggaran. Ketika guru mengaitkan pentingnya sikap sopan santun dengan keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial maka motivasi yang tumbuh dalam diri siswa bukan karena takut melanggar aturan tetapi karena mereka memahami sendiri mengapa nilai-nilai tradisi *mappatabe'* berupa *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainge* penting bagi hidupnya. Proses inilah yang membedakan motivasi intrinsik dari motivasi ekstrinsik di mana motivasi yang lahir dari kesadaran diri terbukti lebih kuat dan lebih berkelanjutan (Fitriya et

al., 2025). Secara teoritis implikasi temuan ini sejalan dengan gagasan Lickona bahwa pembentukan karakter memerlukan keterlibatan guru dalam berbagai peran yang saling melengkapi untuk menggerakkan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* secara bersamaan dan secara praktis temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* ditentukan oleh konsistensi guru dalam menjalankan peran sebagai edukator, fasilitator, motivator dan teladan bagi siswa.

Implikasi internalisasi Nilai-Nilai Tradisi *Mappatabe'* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran IPS

Internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* dalam pembelajaran IPS memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Implikasi ini merupakan bentuk aktualisasi dimana nilai-nilai tradisi *mappatabe'* menjadi bagian dari diri siswa dan nampak dari karakter positif ketika mereka bersikap dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari internalisasi ini merupakan *moral action* yang menjadi tahapan terakhir dalam proses pembentukan karakter, dimana nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan diwujudkan secara konsisten dalam perilaku siswa (Lickona, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* membentuk tiga karakter pada siswa yaitu sopan santun, peduli sosial dan disiplin.

Pertama karakter sopan santun merupakan karakter yang paling jelas terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'*. Karakter sopan terwujud ketika siswa mulai menerapkan tradisi *mappatabe'* di sekolah tanpa harus diingatkan oleh guru, selain itu dari perubahan dari komunikasi juga terlihat dari penggunaan bahasa yang santun diterapkan siswa ketika berkomunikasi dengan guru maupun temannya. Internalisasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi *mappatabe'* yang diterapkan siswa di lingkungan sekolah menjadi praktik sosial yang bermakna dan dilakukan secara sadar oleh siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* telah membentuk *stock of knowledge* siswa mengenai pentingnya menghormati orang lain sehingga karakter sopan santun siswa muncul secara spontan tanpa adanya paksaan menjadi bagian dari perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. (Rahma et al., 2026).

Selain sopan santun, internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* juga memiliki implikasi terhadap karakter peduli sosial siswa. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia memerlukan bantuan orang, sebagaimana dijelaskan Darmiyati zuchdi dikutip Tabi'in (2017) bahwa peduli sosial dipahami sebagai sikap selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang dilandasi akan rasa kesadaran. Karakter peduli sosial dalam proses pembelajaran ketika siswa saling membantu satu sama lain seperti saat siswa yang lebih memahami materi membantu teman yang kesulitan, meminjamkan alat tulis, mampu berdiskusi perbedaan pendapatnya dan mampu menghargai pendapat teman serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Tentunya implikasi ini tidak lepas dari peran guru yang membagi kelompok bukan berdasarkan kemampuan akademiknya tetapi secara adil agar siswa mampu belajar untuk menghargai kontribusi masing-masing dan memandang temannya secara setara sebagai mana nilai-nilai dalam tradisi *mappatabe'* mengajarkan bahwa setiap manusia berhak dihormati tanpa tanpa memandang kemampuan ataupun kedudukannya. Di luar pembelajaran internalisasi kepedulian sosial siswa melalui tradisi *mappatabe'* menjadi jembatan bagi siswa antar tingkatan kelas untuk saling menghormati dan berbaaur.

Implikasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah karakter disiplin yang terlihat dari perilaku siswa dalam membiasakan diri datang tepat waktu sebelum guru hadir. Bagi siswa, berada di kelas sebelum guru tiba bukan hanya mematu jam masuk tetapi sebagai bentuk

menghormati guru. Karakter disiplin ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan disiplin merupakan kepatuhan individu dalam mematuhi aturan atau tata tertib yang ada karena kesadaran dari dalam diri sendiri tanpa tekanan dari orang lain (Tania, 2021). Internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe* menghadirkan karakter disiplin sebagai bentuk realisasi nilai *sipakatau* yang tumbuh dari kesadaran mereka dalam menghargai kehadiran guru, waktu dan proses pembelajaran.

Meskipun nilai-nilai tradisi *mappatabe* telah memperkuat karakter sopan santun, kepedulian sosial dan disiplin siswa. Namun internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe* tentunya tidak lepas dari hambatan yang dirasakan guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru menilai salah satu hambatan yang dialami dalam adalah perbedaan karakter siswa. Setiap siswa tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga terdapat siswa yang langsung memahami dan menerapkan nilai tradisi *mappatabe* ketika sudah disampaikan, namun ada juga siswa yang masih perlu diingatkan berkali-kali. Sehingga proses internalisasi nilai ini membutuhkan kesabaran dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter siswa. Perbedaan karakter juga tidak lepas dari lingkungan keluarga karena dipahami bahwasanya lingkungan keluarga dikenal sebagai pendidikan pertama bagi pembentukan karakter siswa (Besari, 2022). Namun kendala yang ditemukan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu mendapatkan penguatan yang sama di lingkungan keluarga sehingga pembiasaan ini tidak diterapkan secara konsisten. Selain itu hambatan juga berasal dari media sosial turut mempengaruhi karakter siswa, dimana pengaruh konten media sosial yang mereka konsumsi membuat siswa cenderung meniru gaya bahasa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisi *mappatabe*.

Maka dari kedepannya untuk menjaga internalisasi tersebut maka perlunya konsistensi dan penguatan dalam penerapan nilai-nilai tersebut yang harus didukung oleh kerjasama seluruh guru dan keterlibatan orang tua agar membantu siswa untuk menerapkan tradisi *mappatabe* dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *mappatabe* dipahami bukanlah sesuatu yang langsung ada pada diri seseorang, tetapi datang dari proses pembelajaran yang lama baik dari pola asuhan keluarga, di sekolah maupun lingkungan masyarakat (Zahrawati et al., 2022). Sebagaimana studi Muslim (Muslim et al., 2024) mengkaji bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan, namun hal ini juga terkait dengan kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Maka dari itu, internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe* disadari sebagai tanggung jawab bersama yang tidak hanya dibebankan di oleh satu pihak tetapi diperlukannya kerjasama yang sistematis antara sekolah, keluarga maupun masyarakat agar nilai-nilai *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainge* dapat terus terinternalisasi dalam karakter setiap siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe* berupa *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainge* dalam pembelajaran IPS berlangsung melalui tiga pendekatan utama yaitu pembelajaran kontekstual, pembiasaan dan keteladanan. Melalui pembelajaran kontekstual guru mengaitkan nilai-nilai tradisi *mappatabe* melalui materi yang relevan seperti nilai dan norma serta konflik sosial. Melalui pembiasaan nilai ketiga nilai tersebut diinternalisasikan melalui rutinitas harian di dalam proses pembelajaran seperti menghargai teman dan guru dalam proses pembelajaran sebagai bentuk nilai *sipakatau*, menggunakan bahasa yang santun sebagai bentuk nilai *sipakalebby* dan saling mengingatkan dalam kebaikan sebagai bentuk nilai *sipakainge* dan di dukung oleh pembiasaan di luar pembelajaran melalui penerapan budaya 5S dimana siswa salim kepada guru sebelum

memasuki ruang kelas. Melalui keteladanan guru menunjukkan nilai *mappatabe'* dalam perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru siswa setiap hari. Dalam meginternalisasikan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* guru memiliki empat peran utama yaitu sebagai edukator, teladan, fasilitator, dan motivator yang bekerja secara sinergis dalam satu proses internalisasi yang utuh. Peran keteladanan terbukti menjadi peran yang paling berpengaruh karena siswa belajar lebih efektif melalui apa yang mereka lihat dan rasakan dalam perilaku nyata guru dibandingkan melalui penjelasan. Internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* memberikan implikasi positif terhadap pembentukan tiga karakter utama pada siswa yaitu sopan santun, disiplin dan peduli sosial. Karakter sopan santun terwujud ketika siswa secara spontan mengucapkan "*tabe*" dan menundukkan badan saat melewati guru tanpa harus diperintahkan. Karakter disiplin terwujud ketika siswa terbiasa meminta izin sebelum keluar kelas dan datang tepat waktu sebagai wujud nyata menghargai guru. Karakter peduli sosial terwujud ketika siswa saling mengingatkan teman yang berperilaku kurang sopan secara mandiri. Meskipun demikian ketiga karakter tersebut belum merata pada seluruh siswa karena pembentukan karakter merupakan proses yang membutuhkan waktu dan konsistensi yang panjang.

Implikasi penelitian ini secara teoretis sejalan teori internalisasi nilai Muhaimin bahwa transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi berlangsung secara bersamaan melalui pendekatan yang terintegrasi. Temuan ini juga memperkuat teori Lickona bahwa *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* harus diupayakan secara bersamaan dalam pendidikan karakter. Secara praktis penelitian ini membuktikan bahwa nilai kearifan lokal bugis khususnya tradisi *mappatabe'* memiliki potensi sebagai basis pendidikan karakter di sekolah dan perlu upaya internalisasi di dalam proses pembelajaran. Keterbatasan penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan kondisi pada konteks sekolah tersebut dan belum tentu dapat digeneralisasi ke sekolah lain yang memiliki karakteristik sosial budaya dan lingkungan pendidikan yang berbeda. Berdasarkan temuan penelitian ini, diharapkan sekolah terus memperkuat internalisasi nilai-nilai tradisi *mappatabe'* secara berkelanjutan melalui pembiasaan konsisten, keteladanan dan integrasi nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga nilai-nilai tradisi *mappatabe'* berupa *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* berkembang menjadi budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, W. T., Abidah, K., & Nur, D. M. M. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03). <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1291>
- Azizah, P. I., Dhewantoro, H. N. S., & Basyari, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/langgong.v2i1.2264>
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Pertama bagi Anak. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 162–176. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.124>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Brinje, A., Hera, B. P., Imut, J., Alviani, N., Sastawati, S., & Kurnia, B. (2025). Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset*

- Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 143–157. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4298>
- Fitriya, E., Kurahman, O. T., Tarsono, T., Nurhayati, F., Santora, P., & Rosulina, D. (2025). Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1055–1064. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/1750/970/>
- Ilal, R., Nasehudin, N., & Resmalasari, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Mts Negeri 3 Cirebon. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i1.9488>
- Irama, D., Sutarto, & Risal, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819%0A>
- Japar, M., Zulela, & Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Karsiwan, Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1.6612>
- Latifah, A. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Islami Siswa. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(5), 86–94. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Lickona, T. (2022). *Educating for Characte : Mendidik Untuk Membentuk Karakte Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. Bumi Aksara.
- Maula, D. M., & Khouilita, I. (2025). Peran Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. *Journal Islamic Global Network for Information Technology and Entrepreneurship*, 3(3), 71–83. <https://doi.org/10.59841/ignite.v3i3.3089>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursidin, Arif, T., & Muslimin, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Sosial Siswa MI Muhammadiyah melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi dengan Konsep Nilai Sosial Budaya Makassar. *Gema Wiralodra*, 13(2), 616–626. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i2.293>
- Muslim, R. I., Kusumawati, D., Wuryani, M. T., Primadoni, A. B., & Faida, M. (2024). Peningkatan Kesadaran Belajar dan Pendidikan Karakter melalui Komunitas Belajar Anak. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 209–215. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2862>
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Permana, D., Rahman, A., & Wildan, D. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 7(2), 215–223. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355>
- Rahma, N., Jumadi, & Sumilih, D. A. (2026). Penanaman Nilai Budaya Mappatabe di Pondok Pesantren. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 202–215.

<https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9391>

- Rusdi, M., Yanis, M., Ilham, I., Rasyid, A. T., Nurmi, N., & Pratama, A. S. (2023). Kearifan lokal Tradisi Mappatabe' Masyarakat Bugis Bone pada Generasi Milenial Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten bone. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(2), 1498–1504. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4950>
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Ijtimaiya: Journal of Social Science and Teaching*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Tania, A. L. (2021). *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling)*. UAD Press.
- Zahrawati, F., Aras, A., & Nzobonimpa, C. (2022). Internalisasi Kearifan Lokal Bugis: Malebbi Warekkadanna Makkiade Ampena dalam Membangun Karakter Mahasiswa. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(2), 157–169. <https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1497>
- Zahro, V., Anggraeni, R. P., & Taniady, V. (2021). Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge). *Pakar Pendidikan*, 18(1), 35–45. <https://doi.org/10.24036/pakar.v18i1.217>